

PENGUKURAN KEBERHASILAN DIKLAT MELALUI MODEL EVALUASI KIRKPATRICK

Ai Nurjanah

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
Email: anurjanah17@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses quantitative research through descriptive method of case study at off-campus PKG training and PKB Aliyah madrasah teacher in Kanmenag Cirebon City. This research is to measure the success of the training through the Kirkpatrick evaluation model. Evaluation was conducted in 4 stages; Measurement of the success of the training by applying the Kirkpatrick evaluation model through four stages. Assessment stage 1: reaction level using the participants' assessment questionnaire on the implementation of training and assessment of widyaiswara. Assessment of participants on the implementation of training average of 85.98 and the assessment of the participants against the widyaiswara of 87.78. Phase 2, the level of learning measurement of training participants includes three aspects, knowledge, skills and attitudes. The average pretest score was 43 and the highest score was 77, the average score of postes 81. The average of pretest and posttest results increased by 65. The average score of the product was 91.66 and the attitude was 88.66. Of the 3 aspects assessed the average score of 80 over the criteria of at least 76.00, then it can be said at this level works well. Phase 3, the quantitative level of behavior average score of the 4 aspects of 3.7. Indicating at this level changes behavior well. While in stage 4 the result level (result level) obtained an average score of 3.8 indicating alumni diklat can improve his career as the impact of training results.

Keywords: *The success rate of the training, the evaluation model of Kirkpatrick.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penelitian kuantitatif melalui metode deskriptif studi kasus pada diklat di luar kampus PKG dan PKB guru madrasah Aliyah di Kanmenag Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan diklat melalui model evaluasi Kirkpatrick. Evaluasi dilaksanakan dengan 4 tahap; Pengukuran keberhasilan diklat dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick melalui empat tahap. Penilaian tahap 1: *reaction level* menggunakan angket penilaian peserta terhadap penyelenggaraan diklat dan penilaian terhadap widyaiswara. Penilaian peserta terhadap penyelenggaraan diklat rata-rata sebesar 85,98 dan penilaian peserta terhadap widyaiswara sebesar 87,78. Tahap 2, level pembelajaran pengukuran terhadap peserta diklat meliputi tiga aspek, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Skor rata-rata pretes sebesar 43 dan nilai tertingginya 77, skor rata-rata postes 81 dan nilai tertingginya 100. Rata-rata hasil pretes dan postes mengalami kenaikan sebesar 65. Skor rata-rata produk sebesar 91,66 dan sikap 88,66. Dari ke-3 aspek yang dinilai skor rata-rata sebesar 80 di atas kriteria minimal 76,00, maka dapat dikatakan pada level ini berhasil dengan baik. Tahap 3, level perilaku secara kuantitatif skor rata-rata dari ke-4 aspek sebesar 3,7. Menunjukkan pada level ini terjadi perubahan perilaku dengan baik. Sedangkan pada tahap 4 level hasil (*result level*) diperoleh skor rata-rata sebesar 3,8 yang menunjukkan alumni diklat dapat meningkatkan karirnya sebagai dampak dari hasil diklat.

Kata kunci: *Tingkat keberhasilan diklat, model evaluasi Kirkpatrick.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan atau diklat merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara maju sangat mementingkan kualitas sumber daya manusia, sehingga diklat pun menjadi program pokok yang diprioritaskan. Dalam banyak hal, diklat sudah dianggap sebagai *human capital* yang akan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas organisasi. Pada sisi inilah, kemudian banyak ahli sumber daya manusia menganggap perlu adanya suatu evaluasi diklat sebagai bagian dari *quality control* dalam proses penjaminan mutu. Salah satu bentuk *quality control* pada kegiatan diklat adalah mengukur tingkat keberhasilan diklat. Kontrol pada pelaksanaan diklat dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah diselenggarakan. Pelaksanaan diklat pada dasarnya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan yang memerlukan evaluasi untuk melihat apakah tujuan pendidikan dan pelatihan telah tercapai.

Noe (2002) mengatakan bahwa untuk sementara waktu produktivitas kerja pun menjadi hilang karena pelatihan. Untuk meyakinkan bahwa program pelatihan yang diselenggarakan tidak sia-sia, maka perlu dilakukan evaluasi program pelatihan. Secara khusus, Kirkpatrick (1996) mengemukakan alasan mengapa suatu pelatihan perlu dievaluasi. Pertama, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi atau tidak. Tidak hanya itu, pelatihan juga perlu dievaluasi untuk memutuskan apakah program pelatihan tersebut perlu dilanjutkan atau tidak. Yang terakhir adalah evaluasi pelatihan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana meningkatkan dan mengembangkan program pelatihan yang akan datang.

Evaluasi pelatihan merujuk pada proses pengkonfirmasi bahwa seseorang telah mencapai kompetensi. Kompetensi menurut Sofo (2003) dapat didefinisikan sebagai apa yang diharapkan di tempat kerja merujuk pada proses pengkonfirmasi bahwa seseorang telah mencapai kompetensi. Kompetensi menurut Sofo (2003) dapat didefinisikan sebagai apa yang diharapkan di tempat kerja dan merujuk pada pengetahuan, keahlian dan sikap yang dipersyaratkan bagi pegawai untuk mengerjakan pekerjaannya.

Dalam penelitian Evi Sopacua dan Didik Budijanto (2007:371) vol.10 pada buletin Penelitian Sistem Kesehatan, evaluasi pelatihan menurut Kirkpatrick (1994) adalah untuk menentukan efektifitas suatu program pelatihan. Bukan hanya melakukan perbandingan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (pre dan pos tes). Berkaitan dengan hal tersebut efektifitas pelatihan menurut Newby (Irianto, 2001) berkaitan dengan sejauhmana program pelatihan yang diselenggarakan mampu mencapai apa yang dicapai. Oleh karena itu menurut Tovey sebagaimana yang dikutip Irianto (2001), evaluasi pelatihan secara komprehensif adalah pengumpulan informasi tentang program pelatihan, peserta pelatihan, pelatih atau fasilitator atau widyaiswara, desain kurikulum, metode, sumberdaya dan sarana yang digunakan serta dampak dari pelatihan.

Untuk itu penulisan karya ilmiah ini ingin mengetahui keberhasilan diklat melalui pendapat peserta diklat dan pendapat dari pimpinan dan rekan kerja peserta yang telah mengikuti diklat tentang penerapan hasil diklat di tempat tugasnya masing-masing, yang salah satunya dilaksanakan pada diklat di luar kampus PKG dan PKB Guru Madrasah Aliyah Kanmenag Kota Cirebon Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung tahun 2017.

PENGUKURAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Pengukuran Keberhasilan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang berkesinambungan dari suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Agar kegiatan diklat dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan, maka penyelenggaraan diklat harus memiliki kualifikasi diklat yang bermutu. Untuk mengukur tingkat keberhasilan diklat, maka kegiatan diklat perlu dilakukan bentuk pengontrolan mutu diklat. Bentuk pengontrolan mutu diklat tersebut dapat dilaksanakn dengan evaluasi. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan memerlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi adalah suatu rentetan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan sistematis dengan penerapan prosedur ilmiah, dimulai dengan penentuan tujuan, perencanaan, pengembangan instrumen, pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel, penganalisisan data atau informasi, dan menafsirkannya dengan tujuan untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan standar penilaian yang sudah disepakati untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan.

Purwanto dan Atwi Suparman (1999) mengutip tiga definisi oleh Departemen Pendidikan Negara Bagian California, Cronbach dan Suppes serta *A. Joint Commite on Standard for Evaluation* sebagai berikut; Evaluasi adalah proses menentukan nilai atau efektivitas suatu kegiatan untuk membuat keputusan (Cronbach & Suppes, 1989). Evaluasi adalah suatu proses dimana data yang relevan dikumpulkan dan ditransformasikan menjadi informasi bagi pembuatan keputusan (Departemen Pendidikan Negara Bagian

California). Evaluasi adalah suatu pemeriksaan (penyelidikan yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan dan sesuatu berdasarkan Standar tertentu. (*A Joint Committee on a forr Evaluation*). Dari ketiga definisi ini, Purwanto dan Atwi Suparman (1999) menyimpulkan bahwa: Evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan. Prasetyo Irawan (1994) evaluasi adalah suatu rentetan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan sistematis, dimulai dari penentuan tujuan, perancangan, pengembangan, instrumen, pengumpulan data, penganalisisan data dan menafsirkan temuan dengan tujuan untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkannya dengan Standar penilaian yang sudah disepakati.

Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have beeb achived (Cross, 1973:5) dalam Sukardi:2008. Menurutnya definisi ini menerangkan secara langsung hubungan dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Jadi, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu di lingkungan pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta pelatihan, lembaga dan program pendidikan dan pelatihan tersebut.

Objek Evaluasi Diklat

Banyak hal dalam pendidikan dan pelatihan yang dapat dan perlu dievaluasi. Pertama adalah obyek evaluasi yang berkaitan dengan input diklat dan kedua adalah obyek evaluasi yang berkaitan dengan proses diklat. Evaluasi penguasaan peserta terhadap materi/bahan dilakukan

melalui tes penguasaan materi. Tes ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan (sesi) dan pada akhir diklat (ujian komprehensif). Jika informasi tentang peningkatan pengetahuan keterampilan (*added knowledge dan skills*) diperlukan, maka dapat dilakukan dengan melakukan *pretest* dan *posttest* dan kemudian hasilnya dibandingkan.

Kriteria Keberhasilan pendidikan dan Pelatihan

Pelaksanaan diklat teknis pendidikan pada Balai Diklat Keagamaan mengikuti standar kediklatan dan sistem penjaminan mutu diklat yang dikeluarkan oleh Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan berdasarkan keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Nomor BD/60/2012 tentang standar Kediklatan Teknis dan Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Nomor BD/61 tentang Sistem Penjaminan Mutu Diklat Teknis.

Kriteria keberhasilan diklat harus mengacu standar kediklatan yang telah dikeluarkan oleh Badan Litbang dan Diklat yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi alumni, standar tenaga kediklatan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar evaluasi. Pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan diklat pada kementerian Agama mengikuti standar evaluasi berdasarkan keputusan kepala Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor BD/BD/60/2012. Ruang lingkup evaluasi penyelenggaraan diklat teknis meliputi:

a. Evaluasi terhadap peserta

Nilai hasil belajar peserta diklat teknis ditentukan dari 3 komponen yaitu; hasil penilaian tertulis, hasil penilaian produk dan hasil penilaian sikap (*performance*). Penilaian tertulis dilaksanakan di akhir program diklat (ujian/postest) dengan

bobot nilai 40%. Penilaian produk merupakan hasil kerja dalam bentuk laporan/kertas kerja/tugas lain yang diberikan oleh narasumber/widyaiswara, dengan bobot nilai 30%. Penilaian sikap berkaitan dengan perilaku, disiplin, kehadiran, prakarsa, kerjasama, partisipasi dalam kelas dan tanggung jawab yang diobservasi selama pelaksanaan diklat, dengan bobot nilai 30%.

Penilaian kelulusan peserta ditentukan dalam rapat panitia dan widyaiswara dengan ketentuan peserta yang mendapatkan nilai kumulatif minimal 76 (tujuh puluh enam) dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPP). Peserta yang mendapat nilai kurang dari 76 (tujuh puluh enam) dinyatakan tidak lulus dan hanya mendapatkan surat keterangan telah mengikuti diklat.

b. Evaluasi terhadap widyaiswara

Kriteria penentuan nilai hasil penilaian terhadap widyaiswara meliputi:

- 1) Nilai widyaiswara merupakan nilai kumulatif dari nilai perencanaan pembelajaran dengan bobot 40% dan nilai proses pembelajaran 60%.
- 2) Hasil penilaian terhadap widyaiswara secara kumulatif minimal 76 (tujuh puluh enam).

c. Evaluasi terhadap penyelenggara diklat

Kriteria penilaian terhadap penyelenggara diklat teknis secara kumulatif minimal adalah 76 (tujuh puluh enam).

d. Evaluasi terhadap program diklat teknis

Kriteria ketercapaian tujuan program yaitu:

- 1) Terpenuhinya kompetensi peserta diklat teknis sebagai hasil belajar yang diukur dengan pencapaian akademik dan non akademik

- 2) Terpenuhinya kebutuhan pengguna (*user*).

Model Evaluasi Kirkpatrick

Merupakan model evaluasi pelatihan yang dikembangkan pertama kali oleh Donald. L. Kirkpatrick (1959) dengan menggunakan empat level dalam mengkategorikan hasil-hasil pelatihan. Empat level tersebut adalah level reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Model evaluasi Kirkpatrick tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Evaluasi tahap 1: Reaksi (*Reaction level*)

Pada tahap 1 menilai reaksi peserta pelatihan atau *reaction level* berupa perasaan, pemikiran dan keinginan tentang pelaksanaan pelatihan, narasumber dan lingkungan pelatihan. Perlu untuk menentukan apa yang ingin dicapai pada tahap ini, kemudian desain lembar penilaian untuk mengukur reaksi peserta pelatihan. Tetapkan standar dan cara pengukuran yang akan digunakan sehingga penilaian oleh peserta dapat dibandingkan dengan standar. Jawaban yang segera dan jujur dari seluruh peserta pelatihan merupakan penilaian untuk mendapatkan tanggapan selanjutnya. Hasil evaluasi tahap ini merupakan masukan khususnya untuk narasumber dan penyelenggara pelatihan. Berbagai cara pengukuran dapat digunakan pada tahap ini baik kuantitatif maupun kuantitatif, yang penting adalah bahwa cara tersebut sudah disepakati untuk digunakan.

- b. Evaluasi tahap 2: Pembelajaran (*Learning level*)

Pada tahap ini dilakukan penilaian proses belajar dalam pelatihan yang merupakan pengalihan pengetahuan (*transfer of learning*). Pelaksanaan evaluasi pada tahap ini dapat menggunakan grup kontrol bila memungkinkan. Penilaian meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil penilaian menjadi catatan bagi narasumber, sehingga dapat diambil tindakan untuk meningkatkan kapasitas narasumber atau menggantinya dengan yang lain.

- c. Evaluasi tahap 3: Perilaku (*Behavior Level*)

Tahap mengukur perilaku atau behavior level dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Bila seseorang telah selesai mengikuti suatu pelatihan maka perubahan perilaku apa yang terjadi?. Perubahan perilaku dapat saja langsung terjadi selesai pelatihan karena ada kesempatan untuk itu, tetapi dapat saja tidak terjadi perubahan karena tidak pernah ada kesempatan. Pelaksanaan evaluasi pada tahap ini sebaiknya dapat mengalokasikan waktu untuk menentukan terjadinya perubahan perilaku. Demikian pula pengukuran perilaku peserta sebelum pelatihan diperlukan, walau mungkin sulit. Oleh sebab itu, grup kontrol digunakan bila mungkin. Tetapi hal ini dapat disiasati dengan menanyakan kepada alumni peserta pelatihan, atasan, bawahan, atau teman sejawat apakah ada perubahan perilaku pasca pelatihan yang menurut Philips sebagaimana dicatat Tupamahu dan Soetjipto (2005) merupakan wawancara secara 360°. Ada beberapa cara untuk mengukur perubahan pasca pelatihan dan kuesioner merupakan cara yang lebih praktis. Hanya saja desain kuesioner harus dapat menjawab data yang diinginkan untuk mengukur perubahan perilaku. Sebaiknya evaluasi dilaksanakan kembali pada selang waktu tertentu dengan mempertimbangkan pembiayaan.

- d. Evaluasi tahap 4: Hasil (*Result level*)

Tahap ke-4 dari evaluasi pelatihan kirkpatrick adalah result level dan pertanyaan yang ingin dijawab pada tahap ini adalah hasil akhir apa yang diharapkan sebagai akibat pelatihan yang sudah dilaksanakan?"

Pelaksanaan pada tahap ini dapat menggunakan grup kontrol bila mungkin. Selanjutnya, bila mungkin ada data sebelum pelatihan tentang target yang akan dicapai sebagai hasil akhir pasca pelatihan dan akan dibandingkan pencapaiannya dalam evaluasi tahap ini. Data sebelum pelatihan ini lebih mudah ditetapkan karena dapat menggunakan data sekunder yang akurat dan sah. Ulangi evaluasi pada waktu yang disepakati agar memperoleh hasil yang tepat dan pertimbangkan cost versus benefits. Mempertimbangkan biaya yang diperlukan untuk evaluasi dibanding keuntungan yang diperoleh institusi dari dampak pelatihan diharapkan dapat meningkatkan *Return Of Investment* (ROI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metode kualitatif yaitu tentang meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada diklat di luar kampus PKG dan PKB untuk

guru madrasah Aliyah di lingkungan kanmenag Kota Cirebon Tahun 2017. Data yang dikumpulkan diperoleh dari peserta/alumni diklat, atasan (kepala Madrasah), kepegawaian, teman sejawat alumni diklat, dan penilaian widyaiswara terhadap peserta diklat. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24 Februari tahun 2017 untuk data hasil pretes dan postes dan hasil evaluasi peserta terhadap penyelenggara. Sedangkan data angket dan hasil wawancara dilaksanakan pada saat evaluasi pasca diklat pada tanggal April 2017.

Teknik pengumpulan data dengan tes berupa tes tulis yaitu pretes dan postest. Angket dan wawancara dengan metode triangulasi data. Ini dilaksanakan sebagai suatu studi kasus dengan data-data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh dari observasi lapangan dengan menyebarkan angket dan wawancara. Kegiatan studi kasus ini dilaksanakan selama pembelajaran, dan setelah peserta kembali ke permanen sistemnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa sumber dengan uraian sebagai berikut berikut:

- 1) hasil evaluasi peserta terhadap penyelenggaraan diklat dan narasumber dan lingkungan pelatihan tentang perasaan, pemikiran dan keinginan, dari peserta diklat berjumlah 30 orang.
- 2) hasil pretes dan postest untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yang berjumlah 30 orang,
- 3) data hasil wawancara dan mengisi kuesioner tentang perubahan perilaku dan hasil diklat alumni diklat sebagai dampak dari diklat. Wawancara dan kuesioner diberikan kepada responden terdiri dari; kepala madrasah 5 orang, wakil kepala urusan kurikulum, pengawas 1 orang, bagian kepegawaian pada kanmenag kota Cirebon 3 orang, dan teman sejawat 8 orang dan dari

alumni diklat PKG dan PKB guru madrasah Aliyah Kota Cirebon 7 orang.

Teknik analisis data

Data-data yang diperoleh dari hasil tes, kuesioner berupa data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dianalisis. Hasil pretes dan postes peserta diklat sebelum dan setelah pembelajaran dianalisis dengan menggunakan anates v.14. Sedangkan hasil isian angket evaluasi peserta terhadap penyelenggaraan diklat diolah dengan menggunakan excel 2013 untuk data kuantitatif dan data kualitatif dianalisis sebagai evaluasi kekurangan dari pelaksanaan diklat. Kuesioner berupa data kuantitatif dari alumni diklat, atasan (kepala madrasah, bagian kepegawaian, dan wakamad kurikulum), dan teman sejawat data diolah dengan menggunakan excel 2013 dan data kualitatif dianalisis sebagai evaluasi pada level perubahan perilaku

(*behavior level*) dan hasil (*result level*) sebagai dampak dari diklat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran keberhasilan diklat dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick terdiri dari empat tahapan terdiri dari tahap 1 level reaksi, tahap 2 level pembelajaran, tahap 3 level perilaku dan tahap 4 level hasil. Pada tahap 1 level reaksi data diperoleh dari hasil penilaian peserta diklat yang berjumlah 30 orang terhadap penyelenggaraan diklat.

Penilaian pada tahap 1 level reaksi

Penilaian pada tahap 1 level terdiri dari penilaian terhadap reaksi peserta pelatihan atau *reaction level* berupa perasaan, pemikiran dan keinginan tentang pelaksanaan pelatihan, narasumber dan lingkungan pelatihan. Unsur-unsur yang dinilai pada peserta terhadap penyelenggaraan diklat dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rekap Penilaian Peserta Terhadap Penyelenggara

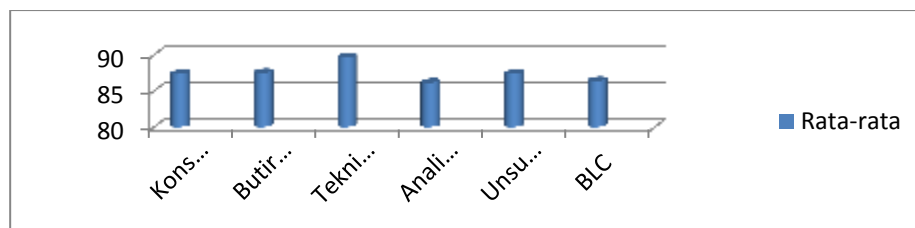
| No. | Unsur Yang Dinilai | Rata-rata | Tanggapan |
|-----|----------------------------------|-----------|---|
| 1. | KEPESERTAAN | | Peserta sebaiknya bergiliran |
| | a. Penetapan peserta | 87.28 | |
| | b. Pemanggilan peserta | 86.79 | |
| | c. Penegakan disiplin peserta | 86.54 | |
| 2. | KEPANITIAAN | | Sebaiknya lebih banyak berkomunikasi dengan peserta |
| | a. Pelayanan | 84.83 | |
| | b. Kedisiplinan | 86.73 | |
| | c. Kerjasama dengan panitia | 87.57 | |
| | d. Pelayanan terhadap narasumber | 87.33 | |
| | e. Sikap terhadap peserta | 86.5 | |
| 3. | AKOMODASI | | Idealnya ada meja untuk menulis yang disediakan |
| | a. Kebersihan | 86.8 | |
| | b. Kenyamanan | 86.33 | |
| 4. | KURIKULUM | | Diharapkan ada print out materi |
| | a. Jumlah diklat | 87.5 | |
| | b. Materi diklat | 88.77 | |
| | c. Manfaat materi diklat | 88.17 | |
| | d. Ekstrakurikuler | 83.65 | |
| 5. | KONSUMSI | | Diharapkan disediakan minuman tambahan |
| | a. Menu | 83.4 | |
| | b. Penyajian | 83.83 | |
| | c. Higienis | 83.83 | |
| 6. | SARANA DIKLAT | | Ruang kelas sebaiknya disediakan meja untuk menulis |
| | a. Ruang kelas | 85.03 | |

| | |
|--|-------|
| b. Media dan alat bantu | 84.77 |
| c. Bahan Belajar | 84.9 |
| d. Asrama | 0 |
| Nilai terendah: 83.4- nilai tertinggi: 88.77 – Rata-rata : 85.98 | |

Pada tabel 1.1 di atas diperoleh nilai rata-rata dari peserta yang berjumlah 30 orang memberikan nilai terendah 83,4 pada unsur konsumsi sub unsur menu. Berdasarkan tanggapan peserta berharap disediakan menu tambahan yaitu berupa minuman tambahan. Nilai tertinggi 88, 77 penilaian peserta pada unsur Kurikulum diklat sub unsur materi diklat dengan tanggapan peserta untuk kekurangan pada aspek ini peserta berharap dibagi print out materi. Rata-rata dari seluruh unsur yang dinilai untuk penyelenggaraan diklat

adalah 85,98. Hal ini menunjukkan penilaian peserta pada penyelenggaraan diklat sudah mencapai kriteria penilaian 76. Dapat dikatakan pada aspek penyelenggaraan telah mencapai kriteria berhasil.

Sedangkan penilaian peserta terhadap widyaiswara/Narasumber pada diklat di luar kampus PKG dan PKB angkatan II untuk guru MA Kanmenag Kabupaten Cirebon dapat dilihat dalam grafik 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1

Grafik skor rata-rata kelas penilaian peserta terhadap Widyaiswara per mata diklat

Berdasarkan grafik diatas, dapat dianalisis dari 30 orang peserta diklat memberikan penilaian untuk setiap mata diklat sesuai dengan materi diklat yang telah disampaikan oleh masing-masing widyaiswara/narasumber dan setiap aspek yang dinilai.

Nilai terendah 86 yaitu pada mata diklat analisis hasil PKG dan pemanfaatannya pada aspek pengetahuan dan keterampilan mengajar, dan nilai tertinggi 90 diberikan peserta pada mata diklat teknik analisis butir hasil penilaian kinerja Guru (PKG) aspek penguasaan materi, kemampuan menyajikan, penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran. Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan dari semua mata diklat dan seluruh aspek yang dinilai adalah 87,38.

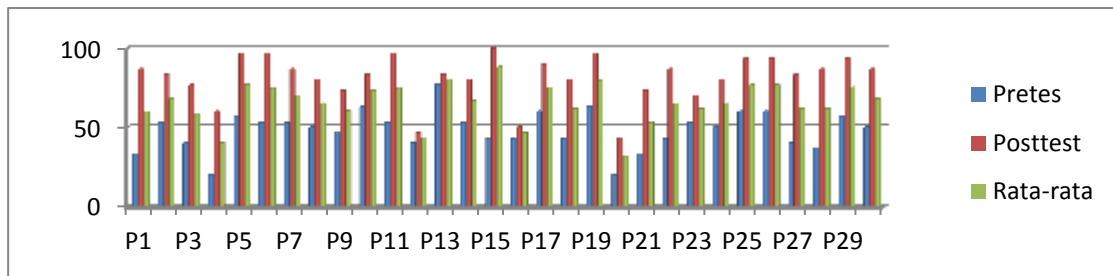
Berdasarkan hasil penilaian rata-rata peserta terhadap widyaiswara diatas nilai kumulatif minimal yaitu 76,00 yang dapat diartikan telah mencapai keberhasilan.

Penilaian tahap 2 level pembelajaran.

Penilaian pada tahap 2 meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Penilaian ini dilaksanakan oleh widyaiswara dan panitia penyelenggara diklat baik pada saat proses pembelajaran ataupun setelah pembelajaran.

Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan pretes dan postest. Hasil pre-tes dan post-tes peserta dapat dilihat dalam grafik 1.2 dibawah ini.



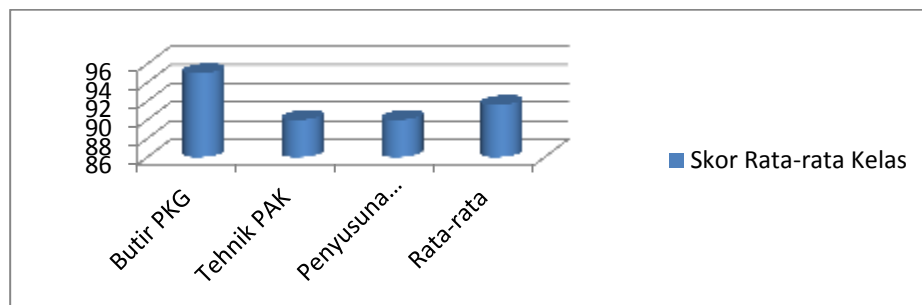
Gambar 1.2. Grafik hasil pretes dan posttest

Nilai terendah yang diperoleh dari pretes sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 77 dan rata-rata yang diperoleh peserta diklat dari hasil pretest adalah 48,23. Sedangkan nilai terendah hasil posttest sebesar 43 dan nilai tertingginya 100, rata-rata nilai hasil posttest 81. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil pretes dan postes mengalami kenaikan sebesar 65 dengan seluruh peserta mengalami kenaikan nilai.

Penilaian Keterampilan

Hasil penilaian keterampilan yang dilaksanakan oleh

widyaiswara/narasumber yaitu berupa produk hasil pekerjaan peserta diklat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik dikerjakan di kelas ataupun sebagai tugas mandiri. Produk yang dikerjakan peserta diklat berupa instrumen butir penilaian kinerja guru, teknik perhitungan angka kredit, sampai mengisi daftar usulan perhitungan angka kredit. Dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh 30 orang peserta diklat PKG dan PKB diperoleh skor rata-rata, dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.

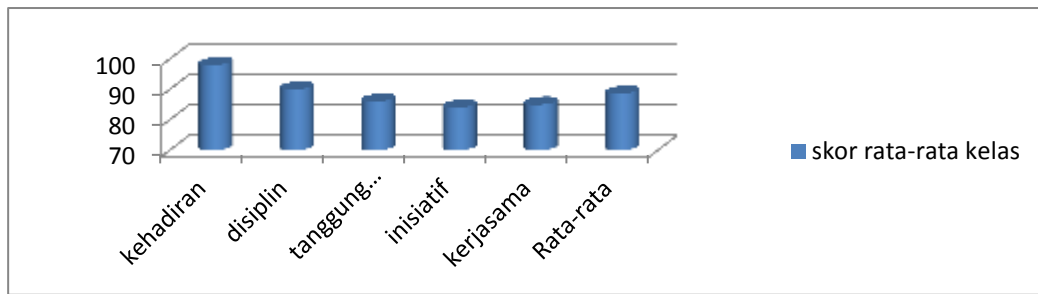


Gambar 1.3. Grafik skor rata-rata kelas produk peserta setiap materi

Berdasarkan gambar grafik di atas skor rata-rata kelas untuk produk instrumen butir penilaian kinerja guru sebesar 95, tehnik penilaian angka kredit sebesar 90, dan penyusunan DUPAK guru sebesar 90. Jadi, skor rata-rata penilaian produk sebesar 91,66.

Penilaian sikap

Penilaian sikap terhadap peserta diklat dilaksanakan oleh widyaiswara selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Aspek yang dinilai terdiri dari; kehadiran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, inisiatif. Skor rata-rata yang diperoleh dari 30 orang peserta untuk masing-masing aspek dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1.4. Grafik skor rata-rata sikap peserta diklat

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas tertinggi diperoleh pada aspek kehadiran sebesar 98 dan terendah pada aspek inisiatif sebesar 84 dan skor rata-rata dari penilaian ke-5 aspek sikap tersebut sebesar 88.6.

Berdasarkan hasil penilaian dari ke tiga aspek kompetensi peserta diklat pada tahap learning ini dapat diukur keberhasilan diklat PKG dan PKB ini dengan menggunakan rumus:

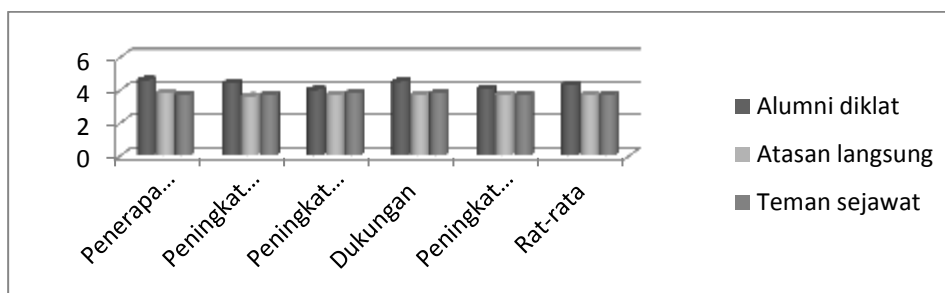
$$\text{Ketercapaian} = \{(\text{Skor rata-rata pengetahuan} \times 40\%) + (\text{skor rata-rata keterampilan}) \times (\text{skor rata-rata sikap})\} = \{(65 \times 40\%) + (91,66 \times 30\%) + (88,6 \times 30\%)\} = 80$$

Dari hasil perhitungan untuk skor rata-rata kelas pengetahuan, keterampilan

dan sikap sebesar 80. Ini menunjukkan bahwa untuk tahap 2 level learning mencapai skor melebihi kriteria minimal yaitu 76.

Penilaian tahap 3 *behavior level* (perilaku)

Pengukuran perilaku atau *behavior level* dilakukan setelah selesai mengikuti suatu pelatihan. Evaluasi ini dilakukan ke tempat tugasnya dengan menyebarkan angket dan wawancara dengan menggunakan triangulasi data. Dari data yang diperoleh dari kuesioner berupa data kuantitatif dapat dilihat dalam grafik 1.6 sebagai berikut di bawah ini.



Gambar 1.5. Grafik hasil kuesioner alumni diklat, atasan langsung, teman sejawat pada evaluasi pasca diklat.

Evaluasi untuk level perilaku dapat dianalisis dari data yang dikumpulkan pada aspek penerapan kompetensi hasil diklat, peningkatan kompetensi, peningkatan kinerja dan dukungan instansi. Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan skor tertinggi pada aspek penerapan

kompetensi hasil diklat sebesar 4,65 dari alumni diklat, 3,8 dari atasan langsung, dan 3,7 dari teman sejawat. Hal tersebut menunjukkan alumni diklat dapat menerapkan hasil diklat dengan level baik hampir sangat baik dan rata-rata memberikan penilaian dapat menerapkan

dengan baik hasil diklat. Pada aspek peningkatan kompetensi rata-rata alumni diklat kompetensinya meningkat dengan baik dengan skor rata-rata 3,8. Sedangkan peningkatan kinerja alumni diklat terlihat baik dengan skor rata-rata 3,5. Dukungan terhadap alumni untuk mengembangkan dan menerapkan hasil diklat dengan baik skor rata-rata 3,7.

Penilaian tahap 4 hasil (*result level*)

Evaluasi pada tahap hasil (*result level*), dapat dilihat dari kuesioner evaluasi pasca diklat khususnya pada aspek peningkatan karir. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,8 dapat dilihat pada grafik 1.5 di atas, menunjukkan alumni diklat dapat meningkatkan karir dengan baik.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pengukuran keberhasilan diklat dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick melalui empat tahap, yaitu level 1 reaksi penilaian terhadap reaksi peserta pelatihan atau *reaction level* berupa perasaan, pemikiran dan keinginan tentang pelaksanaan pelatihan, narasumber dan lingkungan pelatihan dengan menggunakan angket penilaian peserta terhadap penyelenggaraan diklat dan penilaian pada widyaiswara. Dari kedua data diperoleh skor rata-rata sebesar 85,98 untuk penilaian peserta terhadap penyelenggaraan diklat dan 87,78 hasil penilaian peserta terhadap widyaiswara.

Tahap 2, level pembelajaran pengukuran menggunakan tes untuk kompetensi pengetahuan. Skor rata-rata pretes 43 dan nilai tertingginya 100, rata-rata nilai hasil posttest 81. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil pretes dan postes mengalami kenaikan sebesar 65 dengan seluruh peserta mengalami kenaikan nilai. Skor rata-rata produk sebesar 91,66 dan sikap 88,66. Dari ke-3

aspek skor rata-rata sebesar 80 diatas kriteria minimal 76,00. Maka dapat dikatakan pada level ini berhasil dengan baik.

Tahap 3, level perilaku secara kuantitatif skor rata-rata dari ke-4 aspek sebesar 3,7. Menunjukkan pada level ini terjadi perubahan perilaku dengan baik. Sedangkan pada tahap 4 level hasil (*result level*) diperoleh skor rata-rata sebesar 3,8 yang menunjukkan alumni diklat dapat meningkatkan karirnya sebagai dampak dari hasil diklat.

Secara umum, hasil pengukuran keberhasilan diklat pada diklat di luar kampus peningkatan kompetensi PKG dan PKB guru madrasah Aliyah di lingkungan kanmenag Kota Cirebon tahun 2017 menunjukkan diklat berhasil dengan baik.

Maka sebagai rekomendasinya, bahwa dari hasil temuan dan pembahasan penelitian pengukuran keberhasilan diklat di luar kampus peningkatan kompetensi PKG dan PKB guru madrasah Aliyah. Beberapa hal yang dapat diperbaiki untuk penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Instrumen untuk evaluasi pasca diklat dikembangkan pada siswa sebagai responden, karena siswa yang dapat merasakan perubahan yang terjadi pada kinerja guru yang dapat menunjukkan peningkatan kompetensi guru sebagai dampak dari hasil diklat yang telah diikuti.
- 2) Waktu pelaksanaan evaluasi pasca diklat minimal 3 bulan, agar data yang diperoleh dapat menunjukkan adanya dampak dari perubahan guru itu lebih mengakomodir kebutuhan penilaiannya.
- 3) Evaluasi model Kirkpatrick ini dapat dikembangkan untuk level-4 result (hasil). Pada level ini, evaluasi dapat dilaksanakan dengan mengukur hasil diklat setelah peserta menerapkannya ditempat tugasnya dengan menilai produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (1995). *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung; Angkasa.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan, (2012). *Juknis Standar Kediklatan Teknis dan Sistem Penjaminan Mutu Diklat Teknis. Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Tenis Pendidikan dan Keagamaan*, Jakarta.
- Hasan, Iqbal. (2009), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriyanto, (2001). *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. Insan Cendekia, Surabaya.
- Lembaga Administrasi Negara. (2009). *Evaluasi Diklat (Bahan Diklat Bagi Pengelola Diklat)*. Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Nazir, Moh. (2011), *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noe, Raymond. (2002). *Employee Training & Development*. McGraw-Hill International Edition
- Prasetyo, Bambang, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Santoso, Singgih. (2011), *Mastering SPSS Versi 19*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sudjana, (1996), *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*, Bandung : AlfaBeta.
- Sugioyono, (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sopacua, E., Budiyanto, D. (2007). Evaluasi 4 Tahap Dari Kirkpatrick Sebagai Alat Dalam Evaluasi Pasca Pelatihan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Jakarta.